

## BAB III

### METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma dan Pendekatan

Menurut Harmon (Muslim, 2016), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Pemilihan paradigma penelitian dapat dilandaskan pada empat unsur yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi dan metodologi (Lincoln & Guba, 1985). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meneliti komunikasi dengan unsur paradigma melalui pesan yang nantinya akan sampai kepada orang yang dituju. Pernyataan tersebut mendasari unsur ontologi peneliti dalam memaknai data penelitian yang dikumpulkan. Setelah itu berkaitan dengan unsur epistemologi, komunikasi interpersonal pada remaja dapat diungkap kebenarannya melalui cara artifisial menggunakan alat bantu assesmen berupa instrumen penelitian. Untuk memastikan *assesment* ini layak atau tidak digunakan, maka dilakukan uji validitas dan uji reabilitas item person dengan menggunakan *rasch model*. Sedangkan berkaitan dengan unsur aksiologis, komunikasi interpersonal yang diungkap dalam penelitian ini dapat menjadi nilai guna bagi remaja untuk membantu mereka dalam mengembangkan komunikasi interpersonal. Dari ketiga unsur paradigma tersebut menegaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk membuat prediksi berdasarkan hasil yang dapat diukur, sehingga paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *postpositivism*.

Kivunja & Kuyini (2017) menyatakan bahwa penelitian *postpositivisme* harus dapat mengamati kejadian dan fenomena tertentu yang telah dipelajari, serta dapat menggeneralisasi tentang apa yang dapat diharapkan ditempat lain juga melibatkan perhitungan data statistik. Ini didasarkan pada pendapat Kivunja & Kuyini (2017) bahwa paradigma *postpositivisme* menganjurkan penggunaan metode penelitian kuantitatif. Diketahui penekatan kuantitatif digunakan untuk menguji objek dengan cara mengukur hubungan antara variabel secara numerik (Creswell, 2012). Tujuan dari penggunaan pendekatan kuantitatif sejalan dengan

tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMPN 12 Bandung.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini melibatkan penggunaan metode pengukuran standar dan memungkinkan untuk menganalisis data yang dikumpulkan secara statistik (Yilmaz, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* merupakan suatu desain penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat digunakan sepenuhnya dalam mengontrol variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen .

Pada bentuk *quasi eksperimental* yang berfungsi untuk penelitian ini adalah *non-equivalent control grup design* dengan *pretest-post test nonequivalent group design* sehingga tidak ada pembagian tugas secara acak terhadap kelompok. Desain penelitian ini dilakukan untuk menguji keefektivitas intervensi dalam mengembangkan remaja dengan membandingkan antara dua kelompok atau kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda. Pada desain ini, *pretest* dan *posttest* diberikan kepada semua kelompok yang terlibat, *pretest* dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dan *post test* dilakukan setelah diberi perlakuan (Houser, 2020). Grup 1 merupakan grup eksperimen yang diberi intervensi dan grup 2 merupakan *grup control* tidak diberi intervensi

**Tabel 3. 1 Pola Pre-test Post-test Equivalent Group Design**

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Keterangan:

O1: *Pre test* pada kelompok eksperimen.

O2: *Post test* pada kelompok eksperimen.

O3: *Pre test* pada kelompok kontrol.

O4: *Post test* pada kelompok kontrol.

Dina Sari, 2024

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL REHEARSAL UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X: Pemaparan kelompok untuk *treatment*.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah sekelompok individu dengan ciri yang sama. Populasi target (atau kerangka sampling) adalah sekelompok individu (atau sekelompok organisasi) dengan karakteristik umum yang dapat diidentifikasi dan dipelajari oleh para peneliti (Creswell, 2012). Populasi penelitian mewakili jumlah orang yang diambil sampelnya. Ada banyak strategi untuk membangun sampel untuk memberikan subkelompok populasi yang representatif dan tidak bias (McLeod, 2003) Populasi dalam penelitian ini adalah dari peserta didik di SMPN 12 Bandung.

**Tabel 3.2 Populasi penelitian**

No	Kelas	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
1.	8A	13	14	27
2.	8B	15	17	32
3.	8C	16	13	29
4.	8D	14	7	21
5.	8E	17	12	29
6.	8F	17	14	31
7.	8G	20	11	31
8.	8H	16	11	27
9.	8I	17	15	32
Jumlah		145	114	259

#### 3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sub-kelompok dari populasi target yang akan dipelajari oleh penelitian untuk digeneralisasi tentang populasi target. Sampel dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal siswa yang masuk ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Peneliti menentukan sampel menggunakan teknik *purosive sampling* yang tergolong pada *non probability sampling* yaitu kelompok intervensi ataupun kelompok kontrol yang dipilih berdasarkan dengan kualifikasi dan karakteristik yang telah sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan (Creswell, 2012). Berikut ini karakteristik pada penelitian ini yaitu a. Peserta didik yang berada pada jenjang kelas VIII sesuai dengan populasi penelitian, b. Peserta didik yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal rendah sedang dan tinggi, c. Peserta didik dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan jumlah sampel yang sama, d. Peserta didik yang bersedia mengikuti keseluruhan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal*.

Berdasarkan pada keempat karakteristik, maka terdapat delapan hingga dua belas peserta didik yang menjadi bagian dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal*. Besaran kelompok sebanyak delapan hingga dua belas peserta didik tersebut sesuai dengan jumlah layanan bimbingan kelompok sebanyak dua hingga lima belas peserta didik (Rusmana, 2019). Pada hal ini pemilihan sampel ini sesuai dengan prinsip “*guidance for all*” yaitu bimbingan semua pihak. Berdasarkan hal tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berkisar antara 16 hingga 20 peserta didik yang kemudian akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

### **3.4 Definisi Oprasional Variabel**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

Sacara oprasional, konsep komunikasi interpersonal yaitu kemampuan dalam komunikasi interpersonal peserta didik di SMPN 12 Bandung untuk dapat memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang merupakan keterampilan yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi interpersonal agar berlangsung efektif yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesteraan. Berikut ini dijelaskan lima aspek tersebut.

- a. Keterbukaan adalah kesediaan peserta didik untuk dapat membuka diri

dalam mengungkapkan informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dalam berinteraksi dengan indikator membuka diri kepada lawan bicara, menanggapi respon lawan bicara dan memberikan kepercayaan lawan bicara dalaml berbagi perasaan.

- b. Empati merupakan kemampuan seseorang mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kaca mata orang lain terdiri dari indikator mendengarkan dengan baik yang dibicarakan dan memeahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara.
- c. Sikap mendukung. Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness*, yaitu suasana yang bersifat deskriptif dan bukan evaluatif membantu terciptanya sikap mendukung. Kedua, *spontanity* yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan terus terang yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism*, dipahami sebagai kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*) terdiri dari indikator memebrikan dukungan penuh kepada lawan bicara dan tidak menyalahkan yang disampaikan lawan bicara.
- d. Sikap positif adalah kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan berperasaan positif pada saat berkomunikasi terdiri dari indikator menghargai pendaat lawan bicara dan memberikan respon positif pada lawan bicara..
- e. Kesetaraan. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan dari kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan ada sesuatu yang penting terdiri pada indikator memposisikan setara dengan lawan bicara dan dapat menerima perbedaan pendapat pendapat.

## **B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Behavioral Rehearsal***

Bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *behavioral rehearsal* adalah efikasi bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik kelas VIII SMPN 12 Bandung tahun ajaran 2023/2024 untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

### 3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah terkait komunikasi interpersonal. Konstruk yang dikembangkan berdasarkan pada perumusan dan pengembangan teori mengenai komunikasi interpersonal dari Devito. Konstruk Untuk mengungkap data *variabel* dalam penelitian. Aspek komunikasi interpersonal yang menjadi fokus dari penelitian ini berpijak pada teori Devito (2021) dengan aspek keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kisi-kisi instrumen komunikasi interpersonal sebelum dilakukan uji kelayakan sebagai berikut:

**Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Interepersonal sebelum Uji *Empirik***

No	Aspek	Indikator	No item (+)	No item (-)	Jumlah
1.	Keterbukaan ( <i>openness</i> )	a. Membuka diri kepada lawan bicara.	1,2,3	4,5	5
		b. Menanggapi respon lawan bicara.	6,7,8	9,10	5
		c. Memberikan kepercayaan lawan bicara dalam berbagi perasaan.	11,12,13	14,15	5
2.	Empati ( <i>empathy</i> )	a. Mendengarkan dengan baik yang dibicarakan.	16,17,18,	19,20	5
		b. Memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara.	21,22,23	24,25	5
3.	Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	a. Memberikan dukungan penuh kepada lawan bicara.	26,27,28	29, 30	5
		b. Tidak menyalahkan yang disampaikan lawan bicara.	31,32,33	34,35	5
4.	Sikap positif	a. Menghargai pendapat lawan	36,37,	39,40	5

No	Aspek	Indikator	No item	No item	Jumlah
	<i>(positiveness)</i>	bicara.	38		
		b. Memberikan respon positif pada lawan bicara.	41,42,4 3	44,45	5
5.	Kesetaraan <i>(equality)</i> .	a. Memposisikan diri setara dengan lawan bicara.	46,47,4 8	49,50	5
		b. Dapat menerima perbedaan pendapat lawan bicara.	51,52,5 3,	54,55	5
Total					55

### 3.6 Pedoman Skoring

Instrumen komunikasi interpersonal diukur dengan metode *skala likert*. *Skala likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa dan fenomena sosial (Pranatawijaya et al., 2019). Penggunaan *skala likert* dalam konteks komunikasi berdasarkan pada kemampuan komunikasi interpersonal untuk mengukur persepsi, sikap dan respon. Maka dari itu dalam hal ini *skala likert* baik digunakan dengan menawarkan pilihan yang beragam dari yang sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai yang menggambarkan keragaman pendapat atau perasaan seseorang. Pada skala kuesioner yang memberikan skor pada setiap jawaban 1-5 skor 1 untuk pendapat atau jawaban sangat tidak sesuai dan skor 5 untuk pendapat atau jawaban sangat sesuai. Komunikasi interpersonal sering sekali melibatkan perasaan persepsi dan interaksi

Indikator komunikasi interpersonal ini adalah semakin tinggi skor total individu maka akan semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal pada individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang didapatkan oleh individu maka semakin rendah juga komunikasi interpersonal yang dimiliki individu tersebut. Lebih lanjutnya pada penelitian di bawah ini merupakan skor *skala instrument* komunikasi interpersonal:

**Tabel 3. 4 Skor Instrument Komunikasi Interpersonal**

Respon	Nilai	
	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat tidak sesuai	1	5

### 3.6.1 Pedoman Penafsiran

Analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data pada pola, katagori, dan suatu uraian dasar dengan tujuan menemukan tujuan tema serta merumuskan hipotesis yang berdasarkan data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai seperti apa yang digambarkan umum komunikasi interpersonal peserta didik. Maka dari itu dilakukan analisis data terkait profil komunikasi interpersonal peserta didik dalam menentukan katagoris tinggi, sedang dan rendah dengan menggunakan norma katagoris. Adapun norma katagori subjek penelitian yang diuraikan sebai berikut:

**Tabel 3. 5 Norma Kategorisasi Sampel Penelitian**

Rumus Norma Kategori	Kategori
$(\text{Mean} + 1,0 \text{ SD}) > X$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1,0 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1,0 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1,0 \text{ SD})$	Rendah

#### Keterangan;

Mean: Rata-rata

SD: Standar Deviasi

Pada penentuan kategori komunikasi interpersonal pada peserta didik dilakukan dengan cara dikelompok dalam tiga kelompok yaitu tinggi, rendah dan sedang yang diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3.6 Deskripsi Kategorisasi Komunikasi Interpersonal**

Kategori	Deskripsi
Tinggi	Kategori tinggi menunjukkan bahwa peserta didik mampu interaksi dua antara peserta didik dengan peserta didik lainnya lain dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik lain secara verbal maupun non-verbal yang ditandai membuka diri kepada lawan bicara, menanggapi respon lawan bicara dan memberikan kepercayaan kepada dalam berbagi perasaan; mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan dan memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara; memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara dan memberikan dukungan penuh kepada lawan bicara; menghargai pendapat lawan bicara dan memberikan memberikan respon positif pada lawan bicara; memposisikan diri setara dengan lawan bicara dan menerima perbedaan pendapat lawan bicara.
Sedang	Kategori sedang menunjukkan bahwa peserta didik cukup mampu interaksi dua antara peserta didik dengan peserta didik lainnya lain dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik lain secara verbal maupun non-verbal yang ditandai membuka diri kepada lawan bicara, menanggapi respon lawan bicara dan memberikan kepercayaan kepada dalam berbagi perasaan; mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan dan memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara; memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara dan memberikan dukungan penuh kepada lawan bicara; menghargai pendapat lawan bicara dan memberikan memberikan respon positif pada lawan bicara; memposisikan diri setara dengan lawan bicara dan menerima perbedaan pendapat lawan bicara.
Rendah	Kategori rendah menunjukkan peserta didik belum mampu

Kategori	Deskripsi
	<p>mampu interaksi dua antara peserta didik dengan peserta didik lainnya lain dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik lain secara verbal maupun non-verbal yang ditandai membuka diri kepada lawan bicara, menanggapi respon lawan bicara dan memberikan kepercayaan kepada dalam berbagi perasaan; mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan dan memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara; memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara dan memberikan dukungan penuh kepada lawan bicara; menghargai pendapat lawan bicara dan memberikan respon positif pada lawan bicara; memposisikan diri setara dengan lawan bicara dan menerima perbedaan pendapat lawan bicara.</p>

### 3.6.2 Uji Kelayakan Instrumen

Pada uji kelayakan instrumen komunikasi interpersonal telah dilakukan tahap pengujian. Berikut kegiatan pengujian yang dilakukan:

#### 3.6.2.1 Uji Rasional Instrumen

Setelah instrumen komunikasi ini disusun, kemudian akan dilakukannya penimbangan instrumen oleh dosen ahli bimbingan dan konseling sebelum nantinya akan dilakukan uji coba atau *try out* pada peserta didik. Uji coba instrumen komunikasi interpersonal dilakukan oleh Prof. Dr. Nandang Rusmana M. Pd., Dr. Ipah Saripah, M. Pd., dan Dr. Eka Sakti Yudha, M.Pd. Pada uji penimbangan kelayakan instrumen dari segi konstruk, konten dan bahasa. Kriteria pada penimbangan instrumen ini adalah memenuhi, revisi dan tidak memenuhi. Dari hasil penimbangan yang sudah dilakukan keseluruhan item komunikasi interpersonal sudah layak digunakan setelah dilakukan beberapa revisi.

#### 3.6.2.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen komunikasi interpersonal dilakukan pada 6 peserta didik di SMP yang bukan menjadi sampel pada penelitian. Uji keterbacaan

ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap butir pernyataan yang ada pada instrumen komunikasi interpersonal sebelum digunakan dalam penelitian. berdasarkan pada uji keterbacaan instrumen komunikasi interpersonal dapat dipahami butir pernyataan dengan baik pada peserta didik sehingga dapat dilaakukan uji coba secara empiris.

### 3.6.2.3 Uji Empiris Instrumen

Uji coba empiris komunikasi interpersonal dilakukan pada 259 peserta didik dengan tingkatan sederajat. Kemudian dilakukan dengan menggunakan *Rasch Model* pada aplikasi *winstep* untuk menganalisis data hasil dari penyebaran instrumen.

#### 3.6.2.3.1 Uji Validasi Konten

Pada item instrumen komunikasi interpersonal setelah mengalami uji ketepatan skala setelah itu melalui uji validitas item. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan *rasch model* dengan memanfaatkan aplikasi *winstep*. Dalam hal ini, terdapat beberapa syarat sebuah item dalam instrumen dapat dikatakan valid. Berikut ini syarat-syarat utama dalam instrumen dapat dikatakan valid (Sumintono & Wdhiarso, 2014).

1. Nilai *outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima;  $0,5 < MNSQ < 1,5$ .
2. Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima:  $-2,0 < ZSTD < +2,0$ .
3. Nilai *Point Measure Correlation (Pt Measure Corr)* yang diterima;  $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$ .

Pada item yang dikatakan valid ketika dapat memenuhi satu hingga dua dari tiga persyaratan (Sumintono & Wdhiarso, 2014). Ketika nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* jika nilai tersebut telah memenuhi kriteria hal tersebut menunjukkan bahwa item dalam instrumen tersebut dapat diterima dan dapat meniadakan persyaratan lainnya. (Boone et al., 2014).

Berdasarkan uji validitas item yang telah dilakukan hal ini diperoleh item valid dan tidak valid (tidak dapat digunakan) dalam instrumen komunikasi interpersonal. Adapun item tersebut adalah

**Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Item Instrumen Komunikasi Interpersonal**

No	Keterangan	Nomer Item	Total
1.	Item Valid	3,5,6,7,8,9,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,49,50,51,52,53,54,56	50
2	Item Tidak Valid	1,2,4,10,11	5
Total			55

### 3.6.2.3.2 Uji Reabilitas Item

Uji *reabilitas* item dilakukan setelah uji validitas item pada instrumen komunikasi interpersonal. Pada uji *reabilitas* dilakukan melalui *rasch model* dengan menggunakan aplikasi *winstep* maka akan di peroleh *reability person*, *reability item* dan *alpha cronbach*. Berikut hasil yang diperoleh hasil uji *reabilitas*.

	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	204.7	55.0	.95	.18	1.05	-.4	1.02	-.5
S.D.	20.5	.1	.68	.02	.68	3.2	.72	3.1
MAX.	260.0	55.0	3.53	.30	4.22	8.2	6.73	9.9
MIN.	102.0	54.0	-1.67	.15	.10	-8.1	.09	-8.1
-----								
REAL RMSE	.21	TRUE SD	.65	SEPARATION	3.09	Person	RELIABILITY	.91
MODEL RMSE	.18	TRUE SD	.66	SEPARATION	3.61	Person	RELIABILITY	.93
S.E. OF Person MEAN = .04								
-----								
LACKING RESPONSES: 1 Person								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .99								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .92								
-----								
SUMMARY OF 55 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	1179.7	317.0	.00	.08	.98	-.4	1.02	-.1
S.D.	185.9	.1	.89	.01	.29	3.3	.36	3.9
MAX.	1418.0	317.0	2.24	.10	1.92	8.8	2.10	9.9
MIN.	662.0	316.0	-1.52	.06	.54	-6.1	.60	-5.5
-----								
REAL RMSE	.08	TRUE SD	.89	SEPARATION	11.11	Item	RELIABILITY	.99
MODEL RMSE	.08	TRUE SD	.89	SEPARATION	11.62	Item	RELIABILITY	.99
S.E. OF Item MEAN = .12								

**Gambar 3. 1 Hasil Uji Reabilitas Item Instrumen Komunikasi Interpersonal melalui Rasch Model**

Adapun kriteria *reabilitas* menurut *rasch model* sebagai berikut (Suminto & Widhiarso, 2014)

**Tabel 3. 8 Kriteria Reliabilitas Alpha Cronbach dalam Rasch Model**

Nilai	Kriteria
< 0,5	Buruk
0,5-0,6	Jelek
0,6-0,7	Cukup
0,7-0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

**Tabel 3. 9 Kriteria Reliabilitas Person dan Item dalam Rasch Model**

Nilai	Kriteria
< 0,67	Lemah
0,81-0,90	Cukup
0,91-0,94	Bagus
> 0,94	Sangat Bagus

Berdasarkan hasil uji *reliabilitas* dan kriteria *reabilitas* diketahui bahwa nilai *alpha cronbach's* yang diperoleh sebesar 0,92 yang berarti berada pada kategori bagus sekali. Untuk *reabilitas person* diperoleh sebesar 0,91 yang berada pada kategori bagus sekali. Sedangkan *reabilitas item* yang diperoleh sebesar 0,99 yang berada pada kategori istimewa.

### 3.6.2.3.3 Uji Unidimensionalitas

Uji unidimensionalitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana instrumen komunikasi interpersonal yang sudah dikembangkan kemudian dapat diukur komunikasi interpersonal dari responden. Pada hasil uji *dimensioalitas* pada instrumen komunikasi interpersonal terdapat pada gambar berikut ini.

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	100.6 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	45.6 45.4%	46.2%
Raw variance explained by persons	=	11.1 11.0%	11.2%
Raw Variance explained by items	=	34.6 34.4%	35.0%
Raw unexplained variance (total)	=	55.0 54.6%	100.0% 53.8%
Unexplnd variance in 1st contrast	=	8.1 8.0%	14.6%
Unexplnd variance in 2nd contrast	=	4.2 4.2%	7.6%
Unexplnd variance in 3rd contrast	=	2.3 2.2%	4.1%
Unexplnd variance in 4th contrast	=	2.2 2.2%	4.0%
Unexplnd variance in 5th contrast	=	1.8 1.8%	3.3%

**Gambar 3. 2 Uji Unidimensional dengan Rach Model**

Dari hasil uji *dimensionalitas* di atas terdapat pada *rawvariance explained by measured* diketahui nilai sebesar 45,4%. Hal ini menjelaskan bahwa instrumen komunikasi interpersonal telah memenuhi syarat yaitu minimal 20% (Suminto & Widhiarso, 2014). Pada bagian *unexplained variance in 1st contrast* memiliki nilai 8,0%. Nilai tersebut telah memenuhi syarat minimum yaitu nilai berada di bawah 15% ( $x < 15\%$ ) (Suminto & Widhiarso, 2014).

Berdasarkan dari kondisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa instrumen komunikasi interpersonal yang telah dikembangkan mampu memberikan gambaran terkait komunikasi interpersonal dari responden.

### 3.6.3 Kisi-Kisi Instrumen Setelah Uji Empirik

Kisi-kisi instrumen setelah dilakukan uji *empirik* didapatkan beberapa instrumen komunikasi interpersonal yang berstatus tidak valid. Hal ini membuat susunan yang sebelumnya berubah. Berikut kisi-kisi instrumen komunikasi interpersonal setelah dilakukan uji *empirik* terlihat pada tabel berikut;

**Tabel 3. 10 Kisi-kisi instrumen Komunikasi Ineterpersonal setelah Uji *Empirik***

No	Aspek	Indikator	No item (+)	No item (-)	Jumlah
1.	Keterbukaan ( <i>openness</i> )	a. Membuka diri kepada lawan bicara.	3	5	2
		b. Menanggapi respon lawan bicara.	6,7,8	9	4
		c. Memberikan kepercayaan lawan bicara dalam berbagi perasaan.	12, 13	14,15	4
2.	Empati ( <i>empathy</i> )	a. Mendengarkan dengan baik apa	16,17, 18,	19,20	5

No	Aspek	Indikator	No item (+)	No item (-)	Jumlah
		yang dibicarakan .			
		b. Memahami perasaan yang dirasakan oleh lawan bicara.	21,22, 23	24,2 5	5
3.	Sikap mendukung ( <i>supportiveness</i> )	b. Memberikan dukungan penuh kepada lawan bicara.	26,27, 28	29, 30	5
		c. Tidak menyalahkan apa yang disampaikan lawan bicara.	31,32, 33	34,3 5	5
4.	Sikap positif ( <i>positiveness</i> )	a. Menghargai pendapat lawan bicara.	36,37, 38	39,4 0	5
		b. Memberikan respon positif pada lawan bicara.	41,42, 43	44,4 5	5
5.	Kesetaraan ( <i>equality</i> ).	a. Memposisikan diri setara dengan lawan bicara.	46,47, 48	49,5 0	5
		b. Dapat menerima perbedaan pendapat lawan bicara.	51,52, 53,	54,5 5	5
Total					50

### 3.7 Prosedur Penelitian

Awal dari prosedur penelitian ini adalah berupa tahap persiapan yang diawali dengan melakukan studi pendahuluan dan mengkaji secara teoretis tentang komunikasi interpersonal. Kajian teoretis dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai buku, hasil penelitian, jurnal nasional maupun internasional serta sumber-sumber yang relevan tentang komunikasi interpersonal. Selain itu, akan melakukan studi pendahuluan di tempat yang akan diteliti guna memperoleh gambaran terkait dengan fenomena yang ada di lapangan.

- 1) Melakukan validasi butir item *instrument* yang akan dikembangkan.
- 2) Melakukan pengukuran awal (*pretest*) dengan menggunakan instrumen komunikasi interpersonal yang nantinya akan digunakan di SMPN 12 Bandung.
- 3) Setelah pengisian instrumen, data akan diolah. Akan didapatkan hasil kategorisasi komunikasi interpersonal .
- 4) Setelah itu, pengambilan responden yang sesuai dengan kriteria yang akan dipilih dengan membagi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dimana kriteria partisipan adalah siswa yang terindikasi memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dan sedang menuju rendah hasil olahan data pretest dan diminta kesediannya.
- 5) Berdasarkan hasil pretest yang sudah didapat, peneliti kemudian membuat rancangan program intervensi yang akan digunakan dengan menggunakan teknik *behavioral rehearsal* pada kelompok eksperimen dan tidak diberikan perlakuan terhadap kelompok kontrol.
- 6) Melaksanakan uji coba program sebelum pelaksanaan intervensi dengan cara *judgement* kelayakan program kepada *judgement*.
- 7) Pemberian intervensi bimbingan kelompok yang akan diberikan pada kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan desain eksperimen *kuasi*. Langkah pertama dengan melakukan *pre-test* untuk mengungkap kondisi awal peserta didik yang menjadi sampel penelitian. Selanjutnya

sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok kontrol dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa teknik *behavioral rehearsal*. Selanjutnya dilakukan *post-test* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengungkap profil akhir komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *behavioral rehearsal*.

- 8) Setelah intervensi dilakukan, instrumen terkait komunikasi interpersonal yang sama pada saat *pretest* akan diberikan di tahap pengukuran akhir (*posttest*) sebagai landasan untuk melihat keefektifan teknik *behavioral rehearsal*.
- 9) Mengolah data hasil penelitian yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian.
- 10) Membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen menggunakan tes signifikansi statistik.
- 11) Melakukan analisis terhadap seluruh data penelitian.
- 12) Menyimpulkan hasil analisis dan membuat laporan penelitian.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

#### **3.8.1 Statistik Deskriptif**

Dalam menjawab pada pertanyaan yang terkait dengan bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal SMPN 12 Bandung pada jenjang kelas VIII, maka dari itu digunakan penyebaran instrumen komunikasi interpersonal yang nantinya akan dianalisis dengan menggunakan statistik *deskriptif* yang berpedoman pada norma kategori yaitu tinggi, sedang, rendah.

### 3.8.2 Statistik Inferensial

Pada statistik inferensi digunakan untuk mengetahui efikasi bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Pada penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis menggunakan statistik non-parametrik. Uji *non parametric* merupakan uji statistik yang dilakukan pada saat data yang diperoleh tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Pada penelitian ini digunakan dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* serta *Mann-Whitney U Test*. Pada pengujian dengan menggunakan *Wilcoxon* dilakukan untuk menguji efikasi bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada kelompok *experiment* secara keseluruhan. Pada pengambilan keputusan pada uji *Wilcoxon* adalah jika nilai *signifikan* kurang 0,05 ( $\text{sig. 2-tailed}$ ) dapat diartikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal sebelum diberikan layanan dengan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan. Namun, ketika signifikan lebih 0,05 ( $\text{sig. 2-tailed} > 0,05$ ) dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara komunikasi interpersonal sebelum diberikan layanan dengan komunikasi interpersonal setelah diberikan layanan.

Pada pengujian dengan menggunakan *Mann Whitney* dilakukan untuk menilai adanya perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terkait dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Behavioral Rehearsal*. Untuk mengambil keputusan pada uji *Mann Whitney* adalah jika nilai signifikan kurang dari 0,05 ( $\text{sig. 2-tailed} < 0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak hal ini dapat diartikan bahwa ada perbedaan secara signifikan. Hal ini dimaksud bahwa adanya perbedaan antara komunikasi interpersonal peserta didik yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal* dengan siswa yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavioral rehearsal*. apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 ( $\text{sig. 2-tailed} > 0,05$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak.